BABII
KEHIDUPAN PENGAMEN WARIADI DAERAH BINONG

II.1 Pengertian Waria



Gambar II.1 Pengamen Waria
Sumber: Dokumen Pribadi (2014)

Definisi waria menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2005) “adalah kependekan dari wanita – pria, pria yang berjiwa dan bertingkahlaku seperti wanita” (h.636). Dalam pandangan psikologi waria berada dalam kategori gangguan identitas gender, atau yang sering disebut dengan istilah transeksual. Menurut Supratiknya (1995) “transeksual adalah ganguan kelainan dimana penderita merasa bahwa dirinya terperangkap di dalam tubuh lawan jenisnya” (h.96). Menurut Berger dan Luckman (dalam Koeswinarno, 2004) “sebutan waria (wanita pria) menjadi bukti bahwa fenomena itu sudah di bentuk oleh tatanan objek-objek yang sudah diberi nama sebagai objek-objek sejak sebelum seseorang itu sendiri hadir” (h.4).

Sampai saat ini, jumlah waria yang terdata di Indonesia memang tidak pasti. Namun di Bandung, terdapat Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) khusus waria yang dikenal dengan Srikandi Pasundan. Menurut Luvhi (dalam *everything is a story*, 2014) sebagai Staff Manager LSM Srikandi Pasundan mengungkapkan. "Untuk Jawa Barat, anggota yang terdaftar sekitar 5800-an orang. Kalau di Bandung sekitar 750 orang, walaupun pada kenyataannya bisa lebih dari itu". Jumlah waria di bandung memang cukup banyak, namun angka itupun masih berupa perkiraan yang amat kasar. Artinya hingga saat ini belum ada data yang pasti berapa jumlah waria yang ada di Bandung, mengingat masih banyak waria yang belum terdaftar di LSM Srikandi Pasundan.

Di Bandung keberadaan waria dapat dijumpai di setiap sudut kota dan bukan merupakan hal yang aneh lagi, bahkan kaum waria berbaur dengan masyarakat setempat. Ada sebagian dari masyarakat yang menerima kehadiran kaum waria, akan tetapi tidak sedikit pula yang menolak kehadirannya. Karena keberadaan waria masih dianggap merupakan penyimpangan terhadap tatanan norma dan etika di masyarakat. Anonim (2005) menjelaskan "Suatu masyarakat memiliki kecenderungan menerima perkembangan dan perubahan itu, namun sebagian lagi menolak karena mengikuti tatanan norma dan etika moral" (http://www.jatim.go.Id).

Berperilaku menjadi waria memiliki banyak resiko, waria akan dihadapkan pada berbagai masalah seperti, penolakan dari keluarga, penolakan dari lingkungan masyarakat, dianggap sebagai hiburan, hingga kekerasan baik verbal maupun non verbal. Kehadiran seorang waria tentu tidak muncul begitu saja tapi merupakan suatu proses yang cukup panjang. Secara individu antara lain, lahirnya prilaku waria tidak lepas dari suatu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya. Kaum waria mempresentasikan prilaku yang jauh dari laki-laki normal, tetapi bukan sebagai seorang perempuan yang normal pula. Kartono menjelaskan (dalam Koeswinarno, 2004) "permasalahannya tidak hanya menyangkut masalah moral dan prilaku yang tidak wajar, namun merupakan suatu dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran" (h.3).

II.2 Faktor-faktor Penyebab Seseorang Menjadi Waria

Secara teoritis Bandura (1977) mengemukakan ada tiga faktor besar yang sangat mempengaruhi terjadinya penyimpangan atau perubahan sifat dan sikap seorang laki – laki menjadi seorang waria, yaitu :

- **Biogenik**

  Seseorang menjadi waria disebabkan atau dipengaruhi oleh faktor biologis atau jasmaniah, dimana yang bersangkutan menjadi waria dipengaruhi oleh lebih dominannya hormon seksual perempuan dan merupakan faktor genetik seseorang. Selain itu, neuron yang ada di waria sama dengan neuron yang dimiliki perempuan. Dominannya neuron dan hormon seksual perempuan mempengaruhi pola perilaku seseorang menjadi feminim dan berperilaku perempuan.

- **Psikogenik**

  Seseorang menjadi waria juga ada yang disebabkan oleh faktor psikologis, dimana pada masa kecilnya, anak laki-laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan baik dengan orang tua, jenis kelamin yang lain, frustasi hetereseksual, adanya iklim keluarga yang tidak harmonis yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak maupun keinginan orang tua memiliki anak perempuan namun kenyataannya anaknya adalah seorang laki-laki. Kondisi tersebut, telah menyebabkan perlakuan atau pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan dan telah membentuk perilaku laki-laki menjadi feminim bahkan kewanitaan.

- **Sosiogenik**

  a. Keadaan lingkungan sosial yang kurang kondusif akan mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual. Berbagai stigma dan pengasingan masyarakat terhadap komunitas waria memposisikan diri

waria membentuk atau berkelompok dengan komunitasnya. Kondisi tersebut ikut mendorong para waria untuk bergabung dalam komunitasnya dan semakin matang menjadi seorang waria baik dalam perilaku maupun orientasi sexualnya.

b. Dalam beberapa kasus, sulitnya mencari pekerjaan bagi para lelaki tertentu di kota besar menyebabkan mereka mengubah penampilan menjadi waria hanya untuk mencari nafkah dan atau yang lama kelamaan menjadi permanen.

c. Pada keluarga tertentu, kesalahan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga terhadap anggota keluarganya terutama yang dialami oleh anak laki-lakinya dimasa kecil. Seperti keinginan orang tua memiliki anak perempuan, sehingga ada sikap dan perilaku orang tua yang mempersepsikan anak lelakinya sebagai anak perempuan dengan memberikan pakaian anak perempuan, maupun mendandani anak laki-lakinya layaknya seperti anak perempuan.

II.3 Faktor-faktor Seorang Waria Memilih Profesi Pengamen

II.3.1 Definisi Pengamen

Pengertian pengamen dalam Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2005) yaitu, kegiatan bernyanyi atau bermain musik dari satu tempat ke tempat lain dengan mengharapkan imbalan sukarela atas pertunjukan yang mereka suguhkan. Namun karya yang mereka suguhkan berbeda-beda, baik dari segi bentuk dan kwalitas maupun performanya.

II. 3.2 Perbedaan Ngamen dengan Pengamen

Ngamen jika kita lihat dari sisi yang aktif dapat diartikan sebagai kegiatan atau menjual keahlian, khususnya dalam bidang menyanyi atau musik yang dapat berpindah-pindah tempat atau berkeliling dari satu tempat

ke tempat yang lain. Sedangkan pengamen itu adalah pelaku yang melakukan kegiatan ngamen tersebut. Seseorang yang berfropesi sebagai pengamen, biasanya dia menggantungkan hidup dari kegiatan bernyanyi atau bermain musik keliling dengan menjual jasa secara suka rela, namun dengan harapan ada balasan berupa materi (uang).

II.3.3 Profesi Pengamen Waria

Sulitnya mencari pekerjaan untuk seorang waria, belum diterima sepenuhnya keberadaan waria di masyarakat, dan keahlian serta pengetahuan kaum waria yang tidak bisa bersaing. Mengakibatkan sebagian besar waria memilih profesi sebagai pengamen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Profesi pengamen memang menjadi pekerjaan bagi kaum yang tidak bisa bersaing ataupun kaum yang tersisih dari lingkungan masyarakat, masalah ekonomi selalu menjadi alasan utama untuk mengamen. Para pengamen waria sering kita jumpai di kota-kota besar dan padat penduduknya. Saat ini pengamen waria sudah dianggap mengganggu oleh sebagian masyarakat karena sering terjadi aksi menyimpang dari beberapa pengamen waria ini, seperti di anggap sebagai penyebab kemacetan, pengamen yang suka memaksa harus selalu diberi uang dan lain-lain.

Sebut saja Salsa (seorang waria) dalam wawancara penulis (2014) di daerah Binong. Sebelunya Salsa bekerja sebagai seorang PSK (Pekerja Seks Komersial). Namun pekerjaannya sebagai PSK tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sulitnya mencari pekerjaan dan minimnya keahlian serta pengetahuannya, membuat Salsa berpindah profesi sebagai pengamen untuk penghasilan utamanya, walaupun dunia PSK sulit untuk Salsa tinggalkan. Menurut Salsa profesi sebagai pengamen bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, karena dari hasil mengamen suka tidak suka orang terhadap pekerjaannya selalu memberikan uang. Beda halnya dengan pekerjaan PSK, Salsa harus menungu lama untuk mendapatkan uang dan itupun tidak setiap hari Salsa mendapatkan pelanggan.

II.4 Keberadaan Pengamen Waria di Daerah Binong

II.4.1 Pro – Kontra KeberadaanPengamen Waria

Pembahasan tentang pro - kontra keberadaan kaum pengamen waria di tengah kehidupan masyarakat memang tak ada habisnya. Perdebatan akan penerimaan kaum pengamen waria di dalam masyarakat selalu menimbulkan protes dari berbagai kalangan, mulai dari tokoh masyarakat hingga dari segi budaya. Apakah benar pengamen waria selalu terkait dengan hal-hal negatif saja, tanpa memiliki nilai-nilai positif yang sebenarnya juga berguna bagi sesamanya?, dan hal seperti inilah yang timbul dan menjadi permasalahan di masyarakat.

Menurut pernyataan dari Kiki, Rina Noze, Salsa dan Mira dalam wawancara penulis dengan waria (2014) di Binong, mengenai masyarakat yang pro dan kontra terhadap mereka adalah sebagai berikut:

- Pihak yang pro :

  – Teman pergaulan

    Teman pergaulan adalah pihak yang mendukung keberadaan pengamen waria. Karena keberadaan pengamen waria bagi teman pergaulan dapat menambah keberagaman teman.

  – Teman profesi

    Teman profesi adalah pihak yang mendukung keberadaan pengamen waria. Karena sesama teman profesi tentunya saling mendukung dan saling membantu, mereka menganggap bahwa mereka senasib dan sepenanggungan.

  – Sebagian masyarakat

    Ada sebagian masyarakat yang peduli terhadap pengamen waria degan alasan yang berbeda-beda dan memberikan tempat di lingkungan sosialnya.

- Pihak yang kontra:

  – Pemuka agama

    Pemuka agama adalah pihak yang menolak keberadaan waria karena tidak sesuai dengan ajaran agama. Khususnya agama Islam yang mayoritas penduduk kita memegang ajarannya, tidak membenarkan tentang penyimpangan yang dilakukan oleh kaum waria.

  – Pemerintah

    Pemerintah juga dianggap pihak yang menolak keberadaan pengamen waria, karena keberadaanya dianggap sebagai pemicu masalah yang dapat menimbulkan rasa tidak aman dan nyaman kepada para wisatawan yang datang.

  – Sebagian masyarakat

    Karena keberadaan pengamen waria dianggap dapat merusak tatanan norma dan etika di masyarakat.

Pro – kontra yang terjadi di masyarakat tentang keberadaan kaum minoritas pengamen waria memang tidak ada habisnya. Sebenarnya tidak banyak yang dituntut oleh kaum pengamen waria, hanya pengakuan keberadaan dan kesetaraan akan segala hal yang berhubungan dengan kemanusiaan. Contohnya susahnya waria dalam mencari pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mengakibatkan sebagian kaum waria memilih bekerja sebagai pengamen.

II.4.2 Pengamen Waria di BinongDalam Menjalani Kehidupannya

Dunia pengamen waria dalam kehidupannya relatif unik dan menarik serta aneh bagi orang-orang yang tidak mengenal sama sekali dunia tentang mereka. Kehadiran pengamen waria di tempat-tempat umum menjadi pusat perhatian. Karena pusat perhatian masyarakat berkisar pada keanehan perilaku, penampilannya, dan profesinya yakni seorang laki-laki

yang berprilaku dan berdandan seperti layaknya seorang wanita, dan berprofesi sebagai pengamen. Dibalik kehidupannya sebagai pengamen waria yang sering di identikan dengan dunia yang negatif, waria juga melakukan kegiatan-kegiatan positif sehari-hari layaknya seperti orang normal biasa pada umumnya. Berikut adalah aktivitas keseharian pengamen waria di Binong yang sempat penulis abadikan :

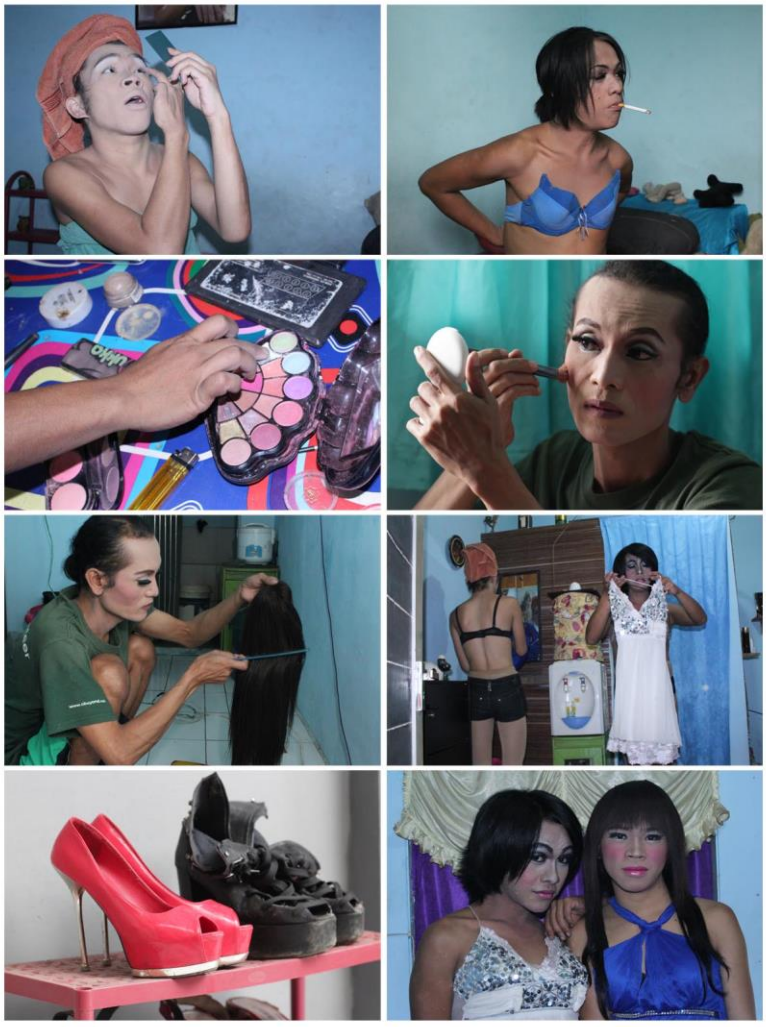
1.Aktivitas pengamen waria dalam lingkungannya di Binong



Gambar II.2 Aktivitas Pengamen Waria di Binong
Sumber: Dokumen Pribadi (2014)

Gambar diatas adalah kegiatan pengamen waria di tempat tinggalnya di Binong. Bagaimana para pengamen waria melakukan aktivitas pekerjaan rumahnya seperti membersihkan piring, mencuci pakaian, bagaimana bersosialisasi dengan warga, dan bagaimana melakukan transaksi jual beli dengan pedagang. Para pengamen waria di Binong ini sangat ramah dan akrab dengan warga. Mereka berusaha agar keberadaannya dapat di terima oleh masyarakat disekitar lingkungannya, dengan cara bersosialisasi membuktikan bahwa pengamen waria di Binong bukanlah kaum yang individu.

2. Aktivitas berdandan pengamen waria di Binong



Gambar II.3 Aktivitas Berdandan Pengamen Waria di Binong
Sumber: Dokumen Pribadi (2014)

Gambar di atas adalah kegiatan berdandan pengamen waria di Binong. Berdandan merupakan hal yang tidak bisa di tinggalkan untuk pengamen waria. Banyak sekali alat-alat *make up*, koleksi baju dan sepatu wanita yang di miliki. Dalam merias diri para pengamen waria ini sangat pandai, ilmu itu didapatkan dari sesama teman warianya. Penampilan para pengamen waria di Binong yang unik dan terkesan terlalu meriah, memang sengaja di lakukan untuk mengundang perhatian. Karena semakin meriah dalam berdandan, maka semakin besar juga kemungkinan pendapatan yang akan pengamen waria hasilkan saat mengamen.

3. Kegiatan mengamen waria di Binong.



Gambar II.4 Kegiatan Pengamen Waria Saat Mengamen
Sumber: Dokumen Pribadi (2014)

Gambar di atas adalah kegiatan mengamen waria di Binong. Tempat mengamen yang biasa menjadi target para pengamen waria di Binong adalah Jl. Pasupati-Pasteur, Jl. Dago-Merdeka, Jl. Ahmad Yani-Cicaheum, Jl. Pasirkoja, Jl. Asia Afrika serta tempat-tempat ramai seperti pasar atau taman-taman kota di Bandung. Dalam mengamen para pengamen waria ini tidak hanya di satu tempat, tapi selalu berpindah-pindah tempat, mencari tempat keramaian yang biasa dikunjungi orang-orang.

Salah satunya sebut saja Kiki (seorang pengamen waria), dalam wawancara penulis (2014) di tempat tinggalnya di Binong. Kiki sudah mengeluti dunia mengamen hampir 8 tahun. Kiki lahir di Surabaya, mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup merupakan tujuan Kiki pindah ke kota Bandung. Sebelumnya Kiki pernah mencoba keberuntungannya di kota Jakarta namun biaya hidup di sana sangat tinggi. Kota Bandung menjadi pilihannya karena biaya hidup di kota ini cukup terjangkau, dan penghasilan mengamennya tidak jauh berbeda dengan penghasilannya di Jakarta. Dalam sehari mengamen pendapatan Kiki memang tidak tentu, Kiki bisa mendapatkan uang Rp 80.000 sampai Rp 150.000 tergantung dari tempat mengamennya. Biasanya kiki mulai mengamen dari pukul 15.00 sampai pukul 24.00, bahkan jika cuaca sedang baik Kiki bisa mengamen hinga pukul tiga subuh. Dalam sebulan minimal Kiki harus menyisihkan uang Rp 600.000 untuk membayar kosannya, dan Rp 500.000 sampai Rp 800.000 untuk tabungannya. Kira-kira penghasilan Kiki selama sebulan bisa mencapai Rp 2000.000 sampai Rp 3000.000.

Keberadaan pengamen waria di jalan raya memang mungkin menyebabkan kemacetan, tapi keberadaannya di pasar para pengamen waria ini menjadi hiburan tersendiri untuk para pedagang. Banyak warga pasar yang terlihat terhibur dengan keberadaan pengamen waria, bahkan ada beberapa warga pasar yang ikut bergoyang dengan para pengamen waria. Walaupun hanya dengan alat musik yang seadanya, namun

goyangan dan nyanyian dari para pengamen waria seolah-olah mampu membuat warga pasar terhibur.

II.5 Tinjauan Fotografi

5.1 Pengertian Fotografi

Istilah fotografi menurut kamus fotografi oleh R. Amien Nugroho (2006), "berasal dari bahasa latin, yaitu *photos* dan *graphos. Photos* artinya cahaya atau sinar, sedangkan *graphos* artinya menulis atau melukis. Jadi, arti sebenarnya dari fotogarfi adalah proses dari seni pembuatan gambar (melukis dengan sinar atau cahaya) pada sebuah bidang atau pembukaan yang dipetakan" (h.13).

Fotografi dapat diklasifikasikan menjadi 4, yaitu:

1. Foto dokumentasi

Foto dokumentasi merupakan sebuah karya foto yang dibuat untuk tujuan merekam (mengabadikan) suatu momen kejadian yang dianggap penting oleh pribadi fotografer ataupun oleh klien yang menyerahkan tugas pemotretan kepada fotografer.

2. Foto seni

Foto seni adalah suatu karya foto yang memiliki nilai seni, suatu nilai estetik, baik yang bersifat universal maupun lokal atau terbatas. Karya-karya foto dalam kategori ini mempunyai suatu sifat yang secara minimal memiliki daya simpan dalam waktu yang relatif lama dan tetap dihargai nilai seninya.

3. Foto komersil

Foto yang ditujukan untuk keperluan komersial atau *advertising*. Dalam foto komersil dibutuhkan penguasaan teknik kamera serta teknik pencahayaan.

4. Foto jurnalistik

Fotografi jurnalistik adalah cabang fotografi dimana seseorang yang memotret menyampaikan sebuah berita lewat kameranya kepada pembaca sebuah media cetak.

5.2 Esai Foto Bagian dari Foto Jurnalistik

Esai Foto merupakan salah satu bagian dari fotografi jurnalistik. Esai foto adalah foto-foto yang terdiri atas lebih dari satu foto tetapi temanya satu. Pembuatan esai foto hampir sama halnya seperti pembuatan film dokumenter, yaitu berdasarkan urutan peristiwa terdiri dari pendahuluan, isi dan foto akhir. Kebanyakan esai foto saat ini semuanya di *pose* atau adanya pengaturan gaya dan teknis fotografi lainnya untuk menghasilkan foto yang menceritakan kejadian fiksi (realitas, bukan dongeng). Semuanya sah saja, selama *pose*nya jujur dan tidak ditambah atau dikurangi, tidak menyalahi kode etik dan tetap menggambarkan keadaan sebenarnya (Zahar, 2003, h.26).

5.3 Fungsi Fotografi

Menurut Antonius dan Herdamon (1999, h.38) fungsi utama dari sebuah fotografi yaitu sebagai berikut :

a. Fungsi Dokumentasi

Dalam kaitannya dengan fungsi dokumentasi, sebuah foto harus mampu menjadi bukti terjadinya peristiwa dimasa lampau dan kekinian. Hal ini berarti bahwa foto yang baik, dari segi materinya, adalah jika paling tidak memiliki ketahanan warna.

b. Fungsi Komunikasi

Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, sebuah foto harus dapat berbicara tentang apa yang disampaikan dalam foto tersebut. Sehingga penikmat dapat mengerti apa dari foto tersebut.

c. Fungsi Seni

Dalam fungsi sebagai seni, sebuah foto harus memiliki nilai estetika yang tinggi sehingga orang yang melihatnya akan merasa tertarik karena merasa dalam suasana yang ditampilkan pada foto tersebut.

d. Fungsi Ekspresi

Foto berfungsi sebagai ekspresi dimaksudkan bahwa foto tersebut adalah ungkapan perasaan dari sang fotografernya yang antara lain berupa rasa sedih, marah, gembira serta yang lainnya. Dalam hal ini penulis memanfaatkan keempat fungsi fotografi tersebut untuk diaplikasikan ke dalam karya tugas akhir ini.

II.6 Analisa Masalah

Pengamen waria merupakan sebuah fenomena kehidupan yang unik dan mungkin aneh bagi sebagian orang yang belum mengenal lebih dekat dengan kehidupan para pengamen waria. Kehadiran pengamen waria memang tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses yang cukup panjang. Sulitnya mencari pekerjaan untuk seorang waria, belum sepenuhnya keberadaan waria di terima di masyarakat, dan keahlian serta pengetahuan kaum waria yang tidak bisa bersaing. Mengakibatkan sebagian besar waria memilih profesi sebagai pengamen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

II.7 Solusi

Keberadaan pengamen waria di lingkungan masyarakat merupakan realitas yang tidak bisa ditolak lagi. Penindasan serta penilaian yang secara objektif terhadap suatu golongan atau individu sebaiknya tidak terjadi, Karena masyarakat hidup berpedoman terhadap Pancasila sebagai dasar utama hukum bangsa Indonesia. Seperti yang di kutip dari sila kedua yang berisi "Kemanusiaan yang adil dan beradab". Hal ini menegaskan bahwa siapapun warga Negara Indonesia, dan semua yang menyangkut identitas personal atau kelompok suatu bangsa, termasuk juga didalamnya jenis gender ataupun profesinya, bukanlah menjadi penentu atas layak atau tidaknya memberikan keadilan dan keberadaban, semua sama sebagai warga Negara Indonesia.

Esai foto dipilih sebagai karya media utama, karena dengan esai foto tidak hanya mengajak kita untuk melihat lebih dalam lika-liku kehidupan pengamen waria hanya lewat bidikan lensa kamera saja. Tetapi memaknai kehidupan pengamen waria lewat cerita dibalik cerita, agar semua orang bisa lebih saling menghargai antara sesama umat manusia.